

Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Kepiting Bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang

Evi Ramadhani Parapat^{1*}, Abdurrachman^{2*}

^{1,2} Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Indonesia.

* Corresponding author's e-mail: abdurrachman@unsam.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendapatan kepiting bakau, saluran pemasaran, margin dan efisiensi pemasaran Kepiting Bakau. Penelitian dilakukan di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Jumlah petani sampel sebanyak 30 orang yang terdiri dari 10 orang Desa Lubuk Damar, 20 orang Desa Sungai Kuruk III, serta pengambilan sampel lembaga pemasaran menggunakan metode *snowball sampling* dan di dapat sampel sebanyak 8 orang yang terdiri dari 7 orang pedagang pengumpul dan 1 orang pedagang besar. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani kepiting bakau sebesar Rp.2.226.140 per hektar. Terdapat 2 jenis pola saluran pemasaran pada kepiting bakau. Rata-rata biaya pemasaran Kepiting Bakau yang dikeluarkan oleh saluran pemasaran I adalah sebesar Rp. 24.590,-/Kg dan saluran pemasaran II sebesar Rp. 6.091,-/Kg. Efisiensi pemasaran Kepiting Bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang pada saluran I sebesar 5,75% dan nilai efisiensi pemasaran pada saluran II sebesar 1,31%

Kata Kunci:

kepiting bakau; margin; pemasaran; saluran

ABSTRACT

The aim of this research to know mangrove crab farmer profit, marketing channel, marketing margin and efficiency of mangrove crab. This research did in Seruway sub-district, Aceh Tamiang district. Sample of this research are 30 farmer consist of 10 farmers from Lubuk Damar village, 20 farmer from Sungai Kuruk III village and 8 sample trader consist of 7 collector and 1 wholeseller. The result showed that the profit is Rp. 2.226.140/Ha. There is 2 marketing channel of mangrove crab. Average cost of marketing in channel I is Rp. 24.590/Kg and channel II is Rp. 6.091/Kg. marketing efficiency of mangrove crab in channel I is 5,75% and in channel II is 1,31%.

Keywords:

Mangrove crab; margin; marketing; channel

How to Cite: Parapat, E.R., Abdurrachman. (2019). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Kepiting Bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang . *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 6(1): 39-47

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terluas di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 buah dan panjang garis pantai mencapai 104.000 km. Total luas laut Indonesia sekitar 3,544 juta km² atau sekitar 70% dari wilayah Indonesia. Keadaan tersebut seharusnya meletakkan sektor perikanan menjadi salah satu sektor riil yang potensial di Indonesia (Putra, 2011). Salah satu komoditas

tambak yang potensial di Indonesia adalah jenis kepiting. Negara-negara tujuan utama ekspor kepiting Indonesia adalah Amerika Serikat, Cina, Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Malaysia dan sejumlah negara di kawasan Eropa, bahkan ekspor kepiting ke Amerika mencapai 450 ton setiap bulan. Provinsi Aceh memiliki peluang yang besar untuk pengembangan kawasan perikanan budidaya tambak di beberapa kabupaten/kota yaitu Kabupaten Simeulue, Aceh Timur, Aceh Barat, Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Jaya, Pidie Jaya, Banda Aceh, Langsa, Lhokseumawe dan Aceh Tamiang. Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah yang potensial dalam kegiatan budidaya kepiting khususnya di Kecamatan Seruway dimana tambak kepiting yang sudah ada semenjak puluhan tahun dapat dikembangkan untuk pemeliharaan kepiting sampai saat ini. Akan tetapi akibat belum adanya pembenihan kepiting secara intensif menyebabkan petani harus membeli benih dengan penjual benih kepiting yang diambil langsung dari alam secara terus menerus sehingga adanya kemungkinan punahnya kepiting di alam dan biaya produksi serta hasil budidaya petani menjadi tidak tetap dan berfluktuasi. Sebagian besar petani tambak di Kecamatan Seruway memilih membudidayakan kepiting. Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang dari tahun 2014 sampai tahun 2016 semakin bertambah sedangkan jumlah produksi tidak meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran petani kepiting dalam melaksanakan kegiatan budidaya secara efektif dan efisien sehingga hasil budidaya tidak meningkat padahal harga kepiting saat ini sangat menjanjikan terhadap pendapatan petani. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang dilakukan dengan cara menyebar kuesioner dan melakukan wawancara. Penentuan sampel dilakukan secara *random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dipilih secara acak. Sampel akan diambil sebanyak 30 orang. Cara pengambilan sampel lembaga-lembaga pemasaran adalah dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari proses observasi, wawancara dan kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Dinas Perikanan Provinsi Aceh, Dinas Perikanan Kabupaten Aceh Tamiang, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Seruway, Kantor Kecamatan Seruway, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan, biaya pemasaran, margin pemasaran dan efisiensi pemasaran. Sedangkan untuk saluran pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Luas usahatani dalam penelitian ini adalah luas usaha yang digunakan untuk kegiatan usahatani kepiting bakau dimana luas lahan sangat menentukan besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Rata-rata luas usahatani kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang adalah 7 hektar. Luas usaha terbesar berada di Desa Lubuk Damar yaitu 10 hektar, sedangkan luas usaha yang

berada di Desa Sungai Kuruk III yaitu 3 hektar. Lahan yang diusahakan dalam suatu kegiatan usahatani dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani. Semakin besar luas lahan yang dikelola oleh petani maka akan semakin besar peluang petani dalam memperoleh hasil produksi yang tinggi serta mampu meningkatkan pendapatan usahatannya.

3.1 Penggunaan Biaya Produksi

Biaya produksi dalam penelitian ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Penggunaan biaya tetap pada penelitian ini terdiri dari biaya sewa lahan, biaya penyusutan bubu (alat tangkap) dan biaya penyusutan keranjang (tempat kepiting). Sedangkan pada penggunaan biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, biaya racun, biaya pakan dan biaya benih/bibit. Rata-rata jumlah penggunaan biaya tetap usahatani kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang yaitu sebesar Rp 6.578.535 per usahatani dan Rp. 1.016.985 per hektar. Secara rinci penggunaan biaya tetap terbesar terdapat di Desa Lubuk Damar yaitu sebesar Rp. 9.858.360 per usahatani dan Rp. 1.011.114 per hektar, sedangkan biaya tetap terkecil terdapat di Desa Sungai Kuruk III yaitu sebesar Rp. 3.298.710 per usahatani dan Rp. 1.022.856 per hektar. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan biaya tetap pada usahatani kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang hanya digunakan untuk perhitungan biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Rata-rata penggunaan biaya variabel usahatani kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang sebesar Rp. 6.123.688 per usahatani dan Rp. 660.170 per hektar. Penggunaan biaya variabel terbesar terdapat di Desa Lubuk Damar yaitu sebesar Rp. 11.938.000 per usahatani dan Rp. 1.224.410 per hektar, sedangkan biaya variabel terkecil terdapat di Desa Sungai Kuruk III yaitu sebesar Rp. 309.375 per usahatani dan Rp. 95.930 per hektar. Mengenai perhitungan biaya variabel pada usahatani tersebut, petani hanya menghitung biaya-biaya produksi berupa pupuk, pakan, racun dan benih kepiting tanpa memasukkan biaya tenaga kerja dengan perhitungan HKP. Hal ini terjadi karena untuk pembayaran tenaga kerja baik berupa kegiatan penebaran benih, perawatan hingga panen, petani memberi upah dengan cara bagi hasil dengan pekerja sebanyak 25% per periode. Sehingga untuk memberi upah kepada pekerja petani harus memperoleh pendapatan terlebih dahulu. Jumlah penggunaan biaya produksi usahatani kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebesar Rp. 14.516.285 per usahatani dan Rp. 2.239.655 per hektar. Penggunaan biaya produksi terbesar terdapat di Desa Lubuk Damar dengan biaya sebesar Rp. 21.796.360 per usahatani dan Rp. 2.235.524 per hektar, sedangkan biaya produksi terkecil terdapat di Desa Sungai Kuruk III yaitu sebesar Rp. 7.236.210 per usahatani dan Rp. 2.243.786 per hektar. Perhitungan biaya produksi diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel pada usahatani kepiting bakau. Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani.

3.2 Produksi dan Nilai Produksi

Produksi adalah hasil dari jasa akibat penggunaan ataupun pemanfaatan faktor-faktor produksi. Selain dipengaruhi oleh kualitas faktor-faktor produksi, produksi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kombinasi yang tepat antara faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh petani. Faktor-faktor produksi pada penelitian ini terdiri dari tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan pengelolaan. Produksi yang dihasilkan dapat diukur dalam bentuk fisik yaitu kepiting, sedangkan nilai

produksi merupakan penerimaan yang berasal dari produksi setelah dikalikan dengan harga jual. Berdasarkan hasil penelitian harga jual kepiting sangat bervariasi, harga jual tergantung pada jenis dan ukuran kepiting atau biasa disebut *grading*. Rata-rata jumlah produksi usahatani kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebesar 211 kg per usahatani dan 38 kg per hektar dengan nilai produksi sebesar Rp. 28.520.125 per usahatani dan Rp. 5.094.097 per hektar. Produksi tertinggi terdapat di Desa Lubuk Damar dengan produksi sebesar 265 kg per usahatani dan 27 kg per hektar dengan nilai produksi sebesar Rp. 36.136.000 per usahatani dan Rp. 3.706.256 per hektar, sedangkan produksi terkecil terdapat di Desa Sungai Kuruk III dengan produksi yaitu 157 kg per usahatani dan 76 kg per hektar dengan nilai produksi sebesar Rp. 20.904.250 per usahatani dan Rp. 6.481.938 per hektar. Dapat diketahui bahwa harga produksi kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang disesuaikan pada jenis dan ukurannya atau biasa disebut *grading* dalam penjualan dan pemasaran. Rata-rata ukuran kepiting yang di hasilkan di desa sampel umumnya ialah kepiting dengan ukuran 3 ons, 4 ons, dan 5 ons dengan harga bervariasi sesuai ukuran kepiting. Nilai produksi kepiting diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dan harga produksi sehingga petani dapat memperhitungkan hasil dari produksi usahatannya per periode. Dalam penelitian ini usahatani biasa dilakukan 1 tahun sekali dengan waktu 5 bulan per periode yaitu pada saat mendekati hari besar Cina (Imlek).

3.3 Pendapatan Kepiting Bakau

Rata-rata jumlah pendapatan usahatani kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebesar Rp. 10.778.000 per usahatani dan Rp. 2.226.140 per hektar. Pendapatan terbesar terdapat di Desa Sungai Kuruk III dengan nilai produksi sebesar Rp.10.801.271 per usahatani dan Rp. 3.349.231 per hektar, sedangkan pendapatan terkecil terdapat di Desa Lubuk Damar dengan nilai produksi sebesar Rp.10.754.730 per usahatani dan Rp. 1.103.049 per hektar. Mengenai pendapatan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil pendapatan petani di dapat setelah dilakukannya bagi hasil kepada pekerja sebanyak 25% sehingga petani hanya menerima hasil sebesar 75%. Pembagian hasil seperti ini dilakukan petani dan pekerja dengan alasan bahwa usahatani dilakukan per periode sehingga petani tidak ingin merasa rugi dan pekerja dapat memperoleh hasil kerja secara utuh dengan nominal yang besar.

3.4 Saluran Pemasaran Kepiting Bakau

Pemasaran kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang tidak melalui saluran pemasaran yang cukup panjang. Untuk sampai ke tangan konsumen harus melalui beberapa tahap yaitu dari petani kepiting, pedagang pengumpul dan pedagang besar. Hal tersebut menyebabkan perbedaan harga jual antara petani dan lembaga pemasaran yang terlibat dikarenakan biaya pemasaran yang dikeluarkan dan adanya kemungkinan kehilangan hasil selama proses pemasaran. Pola saluran pemasaran kepiting bakau dapat diketahui dengan cara mengikuti arus pemasaran kepiting bakau mulai dari petani sampai ke tangan konsumen. Pola saluran pemasaran kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari dua pola saluran pemasaran yaitu:

1. Saluran I

Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Besar → Konsumen

2. Saluran II

Petani → Pedagang Besar → Konsumen

Kegiatan pemasaran kepiting bakau dikedua saluran pemasaran tentu melibatkan lembaga pemasaran. Pada saluran pemasaran I, lembaga pemasaran yang terlibat adalah pedagang pengumpul dan pedagang besar. Peranan pedagang pengumpul disini adalah yang membeli kepiting bakau dari para petani dengan jumlah hasil panen yang banyak kemudian pedagang pengumpul menjual kepiting ke pedagang-pedagang besar. Pada saluran pemasaran II, lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran kepiting bakau adalah pedagang besar. Para pedagang besar disini adalah pedagang yang menjual kepiting bakau kepada perusahaan yang ada di beberapa kota. Mengenai pola saluran pemasaran, dapat diketahui bahwa penjualan hasil produksi kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang dijual oleh petani kepada pedagang yang berbeda hal ini dikarenakan harga cocok dan terdapat petani yang bekerja sama dengan pedagang baik pedagang pengumpul maupun pedagang besar dalam pembelian benih atau bibit kepiting sehingga petani harus menjual hasil produksinya kepada pedagang tersebut walaupun tingkat harga kepiting antar pedagang berbeda.

3.5 Fungsi Pemasaran Kepiting Bakau

Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh setiap lembaga pemasaran kepiting bakau disetiap jenis saluran pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh setiap lembaga pemasaran kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang meliputi 3 fungsi yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi-fungsi pemasaran tersebut memiliki beberapa indikator, pada fungsi pertukaran terdiri dari pembelian dan penjualan. Pembelian adalah serangkaian tindakan untuk mendapatkan barang dan jasa melalui pertukaran dengan maksud untuk digunakan sendiri atau dijual kembali. Penjualan adalah kegiatan pemasaran yang langsung berhubungan dengan konsumen pengguna atau pemakai langsung. Pada fungsi fisik terdiri dari penyimpanan, pengemasan, bongkar muat dan transportasi. Penyimpanan adalah penyediaan barang pada waktu yang diinginkan. Fungsi pengemasan adalah untuk mawadahi dan melindungi produk dari kerusakan-kerusakan sehingga lebih mudah disimpan, diangkut dan dipasarkan. Bongkar muat ialah kegiatan yang dilakukan untuk memuat suatu produk pada alat transportasi agar memudahkan atau meminimalkan kemungkinan kerugian akibat tempat. Transportasi adalah alat yang digunakan untuk mengangkut suatu barang. Pada fungsi fasilitas terdiri dari penanggungan resiko dan informasi pasar. Fungsi fasilitas adalah kegiatan yang membantu berjalannya fungsi pertukaran dan fungsi fisik namun tidak terlibat secara langsung. Fungsi penanggungan resiko yang dimaksud adalah akibat kerusakan /penyusutan komoditi karena sifat dari produk atau sebab bencana alam dan juga akibat perubahan harga yang tidak diinginkan atau akibat hilangnya pelanggan karena persaingan pasar. Informasi pasar adalah suatu usaha untuk mendapatkan informasi agar petani dan pedagang dapat mengetahui informasi permintaan dan penawaran yang ada di pasar dan juga untuk menginformasikan harga yang berlaku saat itu. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pada saluran I setiap lembaga melakukan fungsi pemasaran yaitu pada petani melakukan fungsi pemasaran penjualan, penyimpanan, dan informasi pasar. Ketiga fungsi tersebut berlangsung saat usahatani berada pada masa panen dimana petani akan melakukan penyimpanan sebelum penjualan dengan menggunakan alat keranjang kemudian kepiting dijual dengan mengetahui informasi pada saat itu juga sedangkan pedagang pengumpul dan

pedagang besar melakukan fungsi pemasaran seluruhnya yang meliputi pembelian, penjualan, penyimpanan, pengemasan, bongkar muat, transportasi, penanggungan resiko dan informasi pasar namun pada konsumen hanya melakukan pembelian. Pada saluran II tidak semua lembaga melakukan fungsi pemasaran yaitu pada pedagang pengumpul tidak sama sekali terlibat dalam saluran ini, namun pada lembaga lainnya fungsi pemasaran tetap dilakukan.

3.6 Biaya Pemasaran Kepiting Bakau

Rata-rata pola saluran pemasaran yang paling banyak mengeluarkan biaya pemasaran adalah saluran I yaitu sebesar Rp. 24.590,-/Kg dan rata-rata pola saluran yang paling sedikit mengeluarkan biaya pemasaran adalah saluran II yaitu sebesar Rp. 6.091,-/Kg. Mengenai biaya pemasaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin pendek saluran pemasaran maka akan semakin sedikit pula biaya pemasarannya. Biaya pemasaran pada penelitian ini meliputi biaya transportasi, biaya pengemasan, biaya bongkar muat, dan biaya penyimpanan. Transportasi digunakan untuk mengangkut kepiting dari petani maupun untuk dijual kembali. Bongkar muat dilakukan untuk memuat barang yang akan diambil dari petani maupun yang akan diantar untuk dijual kembali. Pengemasan dilakukan untuk menjaga produk agar tetap bagus. Penyimpanan dilakukan untuk mempertimbangkan harga dihari berikutnya atau pada saat di kemas muatan berlebih sehingga produk harus diinapkan kembali dan disimpan.

Rata-rata margin pemasaran yang paling besar didapat oleh pedagang pengumpul pada saluran pemasaran I yaitu sebesar Rp. 36.842,-/Kg, sedangkan rata-rata margin pemasaran yang paling sedikit didapat oleh pedagang besar pada saluran II yaitu sebesar Rp.10.000,-/Kg.

3.7 Efisiensi pemasaran

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Ada dua faktor yang sangat menentukan efisien tidaknya sebuah saluran pemasaran yaitu keuntungan pemasaran dan harga jual atau eceran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudiono (2004:13) yang mengatakan bahwa "efisiensi pemasaran terjadi bila biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran yang lebih tinggi". Semakin kecil efisiensi pemasaran maka akan semakin efisien pemasaran itu. Efisiensi pemasaran rata-rata pedagang pengumpul adalah 4% dan efisiensi pemasaran pedagang besar adalah 1,75%. Total nilai efisiensi pemasaran pada saluran I adalah sebesar 5,75% ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran I tidak efisien karena nilai efisien pada saluran I > 5% tidak sesuai dengan kriteria efisiensi pemasaran. Pada saluran II efisiensi pemasaran sebesar 1,31%, hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pemasaran pada saluran II efisien karena nilai efisiensi pemasaran pada saluran II < 5% dan telah sesuai dengan kriteria efisiensi pemasaran.

4. Kesimpulan

Rata-rata jumlah pendapatan usahatani kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebesar Rp. 10.778.000 per usahatani dan Rp. 2.226.140 per hektar. Terdapat 2 jenis pola saluran pemasaran kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang yaitu : Saluran I Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Besar → Konsumen, Saluran II Petani → Pedagang Besar → Konsumen. Rata-rata biaya pemasaran kepiting bakau yang dikeluarkan oleh saluran pemasaran I adalah sebesar Rp. 24.590,-/Kg dan rata-rata pola saluran II yaitu sebesar Rp. 6.091,-/Kg. Rata-rata jumlah total margin pemasaran yang diterima oleh

saluran pemasaran I adalah sebesar Rp. 36.842,-/Kg, dan rata-rata margin pemasaran pada saluran II yaitu sebesar Rp. 10.000,-/Kg. Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi pemasaran kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang pada saluran I sebesar 5,75% dan dinyatakan tidak efisien karena nilai efisien > 5% dan nilai efisiensi pemasaran pada saluran II sebesar 1,31% dinyatakan efisien.

Daftar Pustaka

- Astuti, A.P. 2010. *Analisis Pendapatan dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Nanas (Ananas comosus (L.) Merr) di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Jumlah Perusahaan Budidaya Perikanan Menurut Jenis Budidaya*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi Perikanan Laut Yang Dijual di TPI menurut Provinsi, 2004-2016*. BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi Budidaya Perikanan Menurut Kabupaten/Kota, 2014-2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Total Produksi Perikanan Nasional*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (angka sementara). BPS.
- [DPKP] Dinas Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Tamiang, 2014-2016. *Luas Lahan dan Produksi Kepiting*. Aceh Tamiang
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2010. *Statistik Budidaya-Ikan Bandeng di Indonesia Tahun 2010-2014*. <http://www.deptan.go.id>. Diakses pada Tanggal 2 Mei 2016.
- Fidalia. 2018. *Efektivitas Kelompoktani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Capsicum annum L) Dan Jagung (Zee mass) Di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Diktat Kuliah FP. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kasry, A. 1996. *Budidaya Kepiting Bakau dan Biologi Ringkas*. PT. Bhatara Niaga Media, Jakarta.
- Keenan, C.V. 1999. *The Fourth Species of Scylla*. In Mud crab Aquaculture and Biology. ACIAR Proceedings No. 78A. Aciar, Canberra. Pp:45-58. Kurtz. 2008. *Pengantar Bisnis Kontemporer*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Putra, D. Y. 2011. *Peran Sektor Perikanan Dalam Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia*. Universitas Andalas. Sumatera Barat.
- Sazmi, R.M. 2017. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sudiono. 2004. *Pemasaran Pertanian*, UMM Press, Malang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wahyudi. 2017. *Analisis Pemasaran Ikan Tongkol (Euthynnus affinis) Di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur*. Universitas Samudra. Langsa